

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Regulasi diri dalam belajar telah menjadi tujuan pendidikan utama di seluruh dunia berdasarkan pernyataan dari *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dalam upaya mempersiapkan siswa pada aspek keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berfungsi di abad ke-21 (Geduld, 2017). Tujuan pendidikan di abad ke-21 juga tidak hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan informasi yang begitu banyak, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menjadi pembelajar yang efektif dan mandiri, yang memiliki keterampilan mengatur diri sendiri dan dapat mencapai kesuksesan akademik bersamaan dengan kesuksesan hidup (Abdelrahman, 2020). Masyarakat saat ini menuntut siswa untuk dapat belajar dengan cara yang diatur sendiri selama dan setelah sekolah yang berguna bagi sepanjang kehidupan mereka (Dignath & Büttner, 2008). Regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu keterampilan terpenting yang berguna dalam pembelajaran seumur hidup terutama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah. Selain harus melakukan aktivitas kognitif, untuk mengaktifkan struktur kognitif yang ada atau mengelola informasi baru, siswa juga harus memiliki tujuan dalam merencanakan aktivitasnya, memantau kinerjanya selama proses pemecahan masalah dan mengevaluasi efisiensinya dalam melakukan sesuatu (Ifenthaler, 2012).

Regulasi diri dalam belajar berpengaruh signifikan di bidang pendidikan terutama pada siswa sekolah menengah. Kapasitas regulasi diri dalam belajar dapat meningkat seiring dengan perkembangan (Schunk, 2008). Regulasi diri dalam belajar juga merupakan bagian integral dari bidang psikologi pendidikan, yang membahas topik-topik seperti pembelajaran, prestasi, dan motivasi dalam pengaturan pendidikan dan memberikan saran secara teoritis dan empiris tentang cara-cara menerapkan prinsip-prinsip untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Schunk & Zimmerman, 2013). Namun Cleary & Zimmerman (2004) mengungkapkan bahwa siswa pada masa transisi ke sekolah menengah, banyak dari

mereka mengembangkan keyakinan motivasi diri yang negatif dan berjuang untuk menghadapi tuntutan akademis untuk manajemen diri yang lebih besar.

Nilson (2013) mengungkapkan bahwa siswa kurang memiliki jenis-jenis pengetahuan seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. Pengetahuan strategis, yang mencakup: strategi pembelajaran yang berbeda dan menyeluruh terhadap berbagai jenis tugas; cara yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah dan teknis dalam melaksanakan tugas; kebutuhan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran dan pemikiran mereka; dan strategi efektif untuk latihan (menghafal), elaborasi (menggunakan perangkat pembelajaran seperti meringkas dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya), dan pengorganisasian materi (seperti pemetaan konsep).
2. Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, yang mencakup memahami instruksi, menilai kesulitan tugas, dan memutuskan sesuatu secara bijak terhadap strategi pembelajaran yang akan digunakan serta berpikir kapan strategi tersebut dapat digunakan.
3. Pengetahuan diri, termasuk kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan individu sebagai seorang pelajar, menilai secara akurat materi yang ditugaskan, dan mengetahui strategi apa yang terbaik bagi diri sendiri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, terdapat fenomena yang dijumpai di kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang dilakukan pada tiga kelas, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Hasil AKPD Bidang Akademik

No.	Item	Persentase
1	Mengalami hambatan dalam pemahaman pelajaran tertentu	92%
2	Belum mampu belajar secara rutin	81%
3	Kesulitan dalam mencari cara belajar yang efektif	76%
4	Masih melakukan prokrastinasi terhadap tugas sekolah	80%
5	Belum mengetahui cara untuk membangkitkan semangat belajar	70%

Berdasarkan tabel 1.1 ditemukan bahwa sebagian siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya menunjukkan rendahnya regulasi diri dalam belajar. Selain itu,

berdasarkan studi lapangan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan Program Pengenalan Lapangan (PPL) ditemukan beberapa permasalahan pada siswa seperti tidak mengikuti pembelajaran di kelas serta tidak mengerjakan tugas-tugas yang diinstruksikan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada rendahnya nilai akhir siswa bahkan berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Dalam melakukan pembelajaran, sebagian besar siswa tergantung pada tanggung jawabnya terhadap pembelajaran mandiri dan kemampuannya untuk mengarahkan proses pembelajaran dan keputusannya dalam mengambil dan melaksanakan sehubungan dengan proses ini (Aksan, 2009).

Selama masa remaja, penggunaan strategi dan keterampilan pribadi untuk menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan akademik sangat penting karena ini merupakan periode penting untuk pengembangan kepribadian orang dewasa (Supervía & Bordás, 2020). Selama di sekolah, beberapa siswa mengalami kondisi stres sementara yang membuat mereka kehilangan minat dan komitmen serta meragukan kemampuan diri mereka sendiri dalam memenuhi tuntutan akademik. Padahal, prestasi akademik sangat penting bagi masa remaja karena hal tersebut mampu mengatur kesuksesan masa depan di perguruan tinggi dan peluang karir (Choe, 2020). Setelah lulus dari sekolah menengah individu pada masa dewasa awal harus mempelajari banyak keterampilan penting secara informal (Zimmerman, 2002).

Prestasi akademik sangat penting dalam pendidikan karena dapat dipersiapkan, yang pada akhirnya akan membuat siswa belajar dengan lebih optimal dan mencapai keberhasilan (Sönmez, 2017). Dengan adanya prestasi akademik maka dapat mendorong siswa untuk lebih berusaha dalam memperoleh hasil yang diinginkan (Mahajan & Singh, 2017). Usaha yang dilakukan siswa dapat memperkuat kemampuan mereka dan memungkinkan mereka untuk menggunakannya secara maksimal. Bahkan ketika siswa tidak pandai dalam suatu hal, dengan berusaha maka akan membantu siswa untuk mencapai tujuan karena usaha adalah cara untuk mengatasi kegagalan (Joshua, 2002).

Faktor yang memengaruhi prestasi akademik siswa salah satunya adalah regulasi diri dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar telah digambarkan sebagai

kekuatan pendorong di balik prestasi akademik, yang mentransformasi kecerdasan dan pengetahuan sebelumnya menjadi keberhasilan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, regulasi diri dalam belajar berperan penting karena dapat menentukan kesuksesan proses belajar mengajar, karena siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar mampu mengatur dan mengarahkan diri mereka sendiri serta dapat menyesuaikan serta mengontrol diri sendiri terutama ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran (Rochmah & Abdulmajid, 2018).

Menurut Zeidner dkk. (2000) penelitian tentang regulasi diri sejauh ini telah mencakup populasi yang terbatas, karena partisipan dalam penelitian regulasi diri lebih banyak pada mahasiswa. Namun, penelitian mengenai regulasi diri dalam belajar pada jenjang sekolah menengah juga penting untuk diteliti. Karena merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja termotivasi untuk memahami dunianya karena hal itu bersifat adaptif secara biologis. Remaja memperoleh pengetahuan tidak hanya meresap ke dalam pikiran mereka melalui lingkungan, namun mereka dengan aktif membangun dunia kognitifnya sendiri. Dalam memahami dunia, remaja mengatur pengalaman mereka, memisahkan ide-ide dari yang tidak penting sampai sangat penting dan menghubungkan satu ide dengan ide lainnya. Remaja juga mengadaptasi pemikiran mereka untuk memasukkan ide-ide baru karena informasi tambahan semakin menambah pemahaman mereka (Santrock, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zimmerman dan Kitsantas (2014) menyebutkan bahwa ukuran regulasi diri dalam belajar dapat memprediksi keberhasilan akademik dengan lebih baik. Beberapa peneliti juga setuju bahwa siswa harus belajar untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri karena regulasi diri dalam belajar berpengaruh positif terhadap prestasi akademik (Azevedo & Cromley, 2004; Boom dkk., 2007; Pintrich, 2000).

Winne (dalam Muis dkk., 2007) menyebutkan bahwa siswa yang mengatur diri sendiri secara teoritis lebih sadar akan tuntutan tugas, dapat memperkirakan secara akurat apakah mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut, lebih efektif dalam pembelajaran, mengaitkan hasil dengan aspek pembelajaran di bawah kontrol mereka dan memiliki strategi pembelajaran yang

mereka gunakan dengan tepat dalam berbagai situasi pembelajaran. Pembelajar mandiri dibedakan oleh inisiatif pribadi mereka dan berkaitan dengan karakteristik motivasi, seperti keyakinan efikasi diri yang lebih tinggi, penguasaan orientasi tujuan pembelajaran, atribusi diri yang menguntungkan, dan motivasi intrinsik, serta oleh strategi dan pemantauan diri mereka (Zimmerman, 2015). Menurut Weinstein (2011) siswa juga perlu memiliki strategi dan mampu mengatur dirinya sendiri sehingga dapat lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, mampu melakukan pengendalian metakognitif, motivasi, serta perilaku belajar lainnya. Jika siswa tidak memahami aspek tertentu dari hasil pembelajaran di kelas, mereka perlu mempunyai kesadaran diri dan pengetahuan strategis untuk memperbaikinya (Zimmerman, 2002). Menurut Paris & Byrnes (dalam Steffens, 2006), siswa yang mengatur diri sendiri menetapkan tujuan yang realistis dan menggunakan banyak sumber daya yang digunakan untuk menunjang pembelajaran mereka. Mereka menghadapi tugas akademik dengan keyakinan dan tujuan. Gabungan dari harapan yang positif, motivasi, dan strategi yang beragam untuk penyelesaian masalah adalah kunci utama dari siswa yang mengatur diri dalam belajar. Oleh karena itu, diharapkan untuk mempelajari regulasi diri dalam belajar agar dapat meningkatkan keterampilan tersebut.

Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar secara aktif akan belajar karena mereka sadar akan kelebihan dan kekurangan mereka. Selain itu, siswa memiliki tujuan yang ditetapkan secara personal dan strategi yang berhubungan dengan tugas. Siswa akan memantau perilaku mereka berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan refleksi diri untuk meningkatkan efektivitas yang dilakukan siswa. Hal ini meningkatkan kepuasan diri dan motivasi agar terus meningkatkan metode belajar siswa. Dengan demikian, dengan adanya motivasi yang besar serta metode belajar yang disesuaikan, maka siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar tidak hanya lebih mungkin untuk berhasil secara akademik tetapi juga untuk mempersiapkan masa depan dengan lebih optimis (Zimmerman, 2002).

Siswa mendapat manfaat dari menggunakan perilaku regulasi diri dalam belajar karena mereka belajar untuk menghadapi masalah yang menantang agar menemukan solusi, dan merasa sukses serta puas dengan usaha yang mereka

lakukan. Saat siswa menjadi lebih proaktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, mereka menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, menyelesaikan tugas yang diharapkan, dan meninjau pekerjaan yang telah diselesaikan untuk menetapkan apa yang telah mereka pelajari. (Harding dkk., 2018).

Guru sekolah menengah mengharapkan kemandirian siswa yang lebih besar di luar kelas. Siswa umumnya diharapkan untuk terlibat dalam waktu belajar yang lebih mandiri, biasanya diberi lebih banyak tugas pekerjaan rumah, dan harus dapat mengelola tugas yang berbeda dari banyak guru. Untuk dapat memenuhi harapan tersebut, siswa perlu memiliki dan strategi pengaturan sendiri yang dapat mereka akses dan manfaatkan. Sayangnya, siswa yang berjuang di sekolah tidak hanya memiliki dasar pengetahuan yang buruk tentang strategi yang efektif tetapi juga tidak memahami bagaimana memilih, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi yang salah ketika mereka tidak bekerja secara efektif (Schunk & Zimmerman, 2013). Kebanyakan guru menganggap bahwa tugas mereka tidak hanya untuk memodifikasi atau mengkondisikan perilaku siswanya. Sebaliknya, guru menginginkan siswanya menjadi mandiri dan otonom, mampu berpikir sendiri, membuat penilaian sendiri, dan menarik kesimpulan sendiri (Vassallo, 2013). Psikolog pendidikan mengasosiasikan regulasi diri dalam belajar dengan tujuan pedagogis ini. Seperti yang dinyatakan oleh Lapan (dalam Vassallo, 2013) bahwa siswa yang diatur sendiri melakukan lebih dari sekedar secara pasif mengkonsumsi informasi yang telah disajikan kepada mereka dari orang lain.

Regulasi diri dalam belajar merupakan keterampilan yang perlu dilatih agar dapat terus berkembang dalam diri siswa. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peningkatan regulasi diri dalam belajar tersebut. Penelitian telah menunjukkan bahwa tanpa bantuan instruksional tambahan, regulasi diri dalam belajar adalah keterampilan yang sulit bagi siswa (Baars dkk., 2014; De Bruin dkk., 2011; Dunlosky & Lipko, 2007). Regulasi diri dalam belajar penting untuk dimiliki karena pada beberapa situasi, individu dihadapkan pada pengetahuan dan keterampilan baru yang ingin atau harus mereka pelajari. Ketika tidak ada bimbingan eksternal, maka siswa harus mengatur sendiri proses belajarnya. Siswa harus melakukan kegiatan seperti menetapkan tujuan

pembelajaran, merencanakan langkah-langkah yang akan ditempuh, memilih strategi pembelajaran yang mendukung, memantau kemajuannya, dan memeriksa hasil belajar (Kistner dkk., 2010).

Saat ini, persoalan mengenai regulasi diri dalam belajar masih menjadi sebuah tantangan bagi berbagai pihak, termasuk guru bimbingan dan konseling. Jika masalah ini tidak segera diatasi, siswa akan mendapatkan dampak yang negatif. Seringkali siswa tidak memiliki kesadaran bahwa mereka kurang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar. Hal tersebut mengharuskan lebih banyak usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyusun strategi membangun dan mengembangkan regulasi diri dalam belajar siswa (Saputra dkk., 2018).

Teori dan prinsip perkembangan diaplikasikan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pengembangan pribadi dan akademik dengan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang diperlukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan dan menjadi berhasil. Dengan tidak adanya bimbingan banyak siswa tidak pernah memperoleh keterampilan regulasi diri dalam belajar ini dan siswa yang kurang mandiri dapat mengalami masalah dengan keberhasilan akademik (Geduld, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk menganalisis hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya. Secara spesifik, pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana profil prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Apakah terdapat hubungan positif signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan profil regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021;
2. Untuk menggambarkan profil prestasi akademik siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021;
3. Dan untuk menganalisis hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi bidang keilmuan bimbingan dan konseling mengenai hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling di SMA dalam melakukan layanan bimbingan belajar khususnya untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar dan prestasi akademik siswa karena siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik, secara sadar dapat menentukan dan berusaha mencapai tujuan yang ditetapkannya sehingga menjadi siswa yang mandiri dalam proses pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu pada Bab I Pendahuluan dengan bahasan yang berisi latar belakang penelitian tentang hubungan regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik siswa, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Teori membahas mengenai kajian teoretis mengenai konsep regulasi diri dalam belajar dan prestasi akademik, serta beberapa penelitian sebelumnya. Bab III Metode Penelitian membahas metode penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel dari regulasi diri dalam belajar dan prestasi akademik, populasi dan sampel penelitian yang ditetapkan, pengembangan instrumen regulasi diri dalam belajar, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

serta interpretasi data penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan yang mendeskripsikan temuan penelitian yang diperoleh beserta pembahasan dari masing-masing variabel serta hubungan antara kedua variabel, dan keterbatasan penelitian. Kemudian, Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi uraian mengenai kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling, serta rekomendasi untuk beberapa pihak.